

REINTEGRASI EPISTEMOLOGI KEILMUAN ISLAM DAN SEKULER

*(Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin Abdullah)*



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat Islam

Oleh:

M A S H U D I

NIM : 03511399

JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGAYAKARTA

2008

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah meneliti, mengoreksi, dan memberikan bimbingan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Mashudi
N I M : 03511399
Jurusan : Aqidah dan Filsafat
Fakultas : Ushuluddin
Semester : X (sepuluh)
Judul : **Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler: Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menurut M. Amin Abdullah.**

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi persyaratan untuk diajukan ke sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta agar dipertanggungjawabkan.

Demikian Nota Dinas ini disampaikan, atas perhatian dan diperkenankannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing II

Dr. Alim Roswanto, M.Ag
NIP. 150 289 262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

I. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/0628/2008

Skripsi dengan judul: **Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler (Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta M. Amin Abdullah)**

Diajukan oleh:

1. Nama : Mashudi
2. NIM : 03511399
3. Program Sarjana Starta 1 Jurusan : Aqidah dan Filsafat (AF)

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 16 April 2008 dengan nilai: 85,5 (A/B) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Pembimbing/Merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150 215 586

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 298 986

Pembantu Pembimbing

Dr. Alim Rosyantoro, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 289 262

Penguji II

Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 298 986



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

***Ibunda** tercinta yang
dengan ketulusannya berpuasa setiap hari
kelahiran anak-anaknya semoga amalnya dilipatgandakan
dan dapat menjadi contoh bagi menantu-mnenantunya.*

***Ayahanda** (alm) tercinta
yang dengan motivasi hidupnya
ia dorong anak-anaknya terus belajar
meski terlilit persoalan ekonomi yang cukup berkepanjangan,
napasnya yang tersengau sejak lama
tidak menyurutkan niatnya untuk memdidik anak-anaknya;
semoga kebijakannya menjadi contoh anak-anaknya.*

Tentunya juga untuk:

*Kakak-kakakku tercinta yang dalam beberapa tahun ini
menggantikan ayahanda (alm) dalam memberikan motivasi untuk terus belajar,
dan Ade 'ku (Puteri Temanggung) yang sebagai inspirasiku dalam belajar di Jogja;
Semoga atas amal baik mereka dibalas oleh Allah Swt. Amin...*

Dan tak lupa juga kepada semua saudara-saudariku

Pecinta Filsafat...!!!?

***Jangan khawatir dalam berfilsafat...
Karena Tuhan Maha Pengasih lagi Maha Penyayang***

MOTTO

دَرَجَاتٍ أَلْعَلَّمُوا أَوْتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ

"Allah akan mengangkat derajatnya orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan". (QS. Al-Mujādilah: 11) #

Departemen Agama RI, *The Holy Qur'an: Arabic Text, English Translation And Commentary*, diterjemahkan oleh H. M. Bachrun (Jakarta: darul kutubil islam, 1979), halm. 1389.

KATA PENGANTAR

Bismillāhir Rahmānir Rahīm

Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah swt., karena petunjuk dan hidayah-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini merupakan akhir—yang bukan akhir dari segala-segalanya. Tapi akhir dari pengembaraan studi Strata Satu (S1) yang penulis tempuh secara formal di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dan tentunya juga skripsi ini merupakan pra-syarat guna memperoleh gelar Sarjana.

Di samping itu juga penulisan skripsi ini berawal dari rasa keprihatinan penulis terhadap dampak negatif dari pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sains dan teknologi—yang sekalipun membawa manfaat juga menimbulkan keresahan, kecemasan yang serius dan akut yang mengarah kepada kehancuran manusia, lingkungan bahkan kehidupan alam sendiri.

Untuk meredakan rasa prihatin di atas, penulis bermaksud “berkonsultasi” pada beberapa sumber data yang penulis dapatkan, sehingga dengan mengadakan penelitian secara spesifik tentang perlunya “Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler: Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Menurut M. Amin Abdullah”. Penelitian ini dengan harapan besar dapat dijadikan bahan renungan untuk mengkaji secara

intensif tentang epistemologi keilmuan dikemudian hari, karena yang selama ini—dengan tidak mengaharapkan untuk selama-lamanya terjadi—dalam dunia Islam masih “lumpuh” di bidang ilmu pengetahuan. Namun yang jelas lumpuhnya ilmu pengetahuan dalam Islam tidak lepas dari adanya sistem dikotomi ilmu dan spesialisasi keilmuan Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat diselesaikan semata-mata karena pertolongan dari Allah swt. Disamping itu juga adalah karena dorongan dan bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak baik yang secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Prof. Dr. H. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang memberikan waktunya kepada penulis untuk berwawancara. Dr. Sekar Ayu Aryani, MA, selaku Dekan Fakultas Usuluddin, Kajur Drs. Sudin, M.Hum dan Sekjur Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag, terima kasih atas didikan dan kesahajaannya.

Ucapan terima kasih, penulis sampaikan kepada kedua Pembimbing, Drs. H. Muzairi, MA, dan Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag, yang telah membimbing dengan penuh ketelitian, kesabaran dan keikhlasan dalam proses penyelesaian skripsi penulis. Dengan kesibukan dan keterbatasan waktu, tetapi senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan koreksi demi penyempurnaan skripsi penulis.

Kepada Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag, selaku Penasehat Akademik (PA), terima kasih atas nasehat-motivasinya dalam belajar yang dialami penulis sejak

semester awal hingga akhir, yang sikap keakrabannya dengan penulis telah menancarkan kesan yang tidak terlupakan.

Selanjutnya terima kasih kepada keluarga besar penulis, khususnya kepada kedua orang tua penulis yaitu H. Fathol Imam (alm) dan Hj. Nafidah, yang dengan doa, ketulusan dan keikhlasan kepada anaknya ini, untuk menyebrangi “lautan samudera” demi menuntut ilmu pengetahuan. Tentunya juga terima kasih kepada saudara-saudariku, Abd Ghafur (Ka’Inonk), Muhyiddin (Ka’Hafidz), Samawiyah (Mba’Kurdi), Arsani (Mba’Yam), Damawiyah (Mba’Zai), Masniyah (Mba’Adip), dan semua keponakan penulis, Kurdi, U’um, Eyam, Ro2, Mudy dan mao-ola, karena kalianlah penulis tetap tegar dan bersemangat untuk terus dalam belajar. Dan Ade’ku *Puteri Temanggung* yang selalu setia menemaniku, terima kasih semuanya.

Dan tidak lupa kepada semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, penulis banyak terima kasih dan seraya berdoa semoga semua amal baik mereka, dibalas oleh Allah swt. dengan balasan yang lebih baik di dunia maupun akhirat nanti. *Amin...*

Akhirnya dengan penuh rasa rendah hati penulis menyadari bahwa, berat rasanya bila mengingat sejuta kenangan selama masa studi. Empat tahun memang waktu yang cukup lama. Tetapi seolah-olah masa itu terasa baru kemarin menginjakkan kaki di kampus ini.

Yogyakarta, 21 Januari 2008

Mashudi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 157/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
سین	syin	sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet(dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

طَيِّبَةٌ	Ditulis	Thayyibatun
وَرَبًّا	Ditulis	Warabbun

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

سِيَّاسَةٌ	Ditulis	Siyāsah
مُعَامَلَةٌ	Ditulis	Mu'āmalah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h

مصلحة المرسلات	Ditulis	Maṣlahah al-Mursalah
----------------	---------	----------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

شرط الدابة	Ditulis	Syarrati ad-dābbah
------------	---------	--------------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

1	fathah + alif ما	Ditulis ditulis	ā mā
2	fathah + ya' mati يسعى	ditulis ditulis	ā yas‘ā
3	kasrah + ya' mati نهى	ditulis ditulis	ī nahī
4	dammah + wawu mati حقوق	ditulis ditulis	ū huqūq

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis	Qaulun

G. Vocal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَنْزَرْتَهُمْ	ditulis	A'anẓartahum
إِذَا	ditulis	A'izā

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti Huruf Qamariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”

الْقُرْآنُ	ditulis	al-Qur' ān
الْقِيَاسُ	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	as-Samā'
الشَّمْسُ	ditulis	asy-Syams

I. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapannya dan menulis penyusunannya.

إِذَا عَلِمْتَ	Ditulis	izā 'alimat
أَهْلُ الْحَلِّ	Ditulis	ahl al-ḥall

Abstrak

Suatu hal yang paling nampak dalam perkembangan epistemologi seperti yang dirasakan oleh masyarakat Barat modern adalah penemuan atau penerapan sains dan teknologi—yang dengan keberhasilannya sangat berbeda jauh dengan kegiatan (kreativitas) para filosof sebelumnya, sehingga pada masa ini dijuluki dengan zaman pencerahan (*aufklärung*). Namun pada masa ini juga masyarakat modern semakin menyadari bahwa penerapan sains dan teknologi berdampak negatif, karena dengan asumsi bahwa “ilmu adalah bebas nilai” itu ternyata membawa pada dehumanisasi—yang menjaukan diri dari nilai-nilai keagamaan. Berawal dari kesadaran inilah masyarakat modern untuk menggali kembali hubungan harmonis antara sains dan agama.

Begitu juga, dalam dunia Islam bahwa upaya untuk mempertemukan kedua entitas tersebut telah banyak dilakukan, seperti penerapan sains Islami, Islamisasi ilmu, epistemologi Islam, hingga ke paradigma integrasi-interkoneksi. Karena itu khusus pada paradigma terakhir dan relevansinya terhadap UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang digagas oleh M. Amin Abdullah bahwa integrasi ilmu memang tidak mungkin dilakukan hanya dengan mengumpulkan dua himpunan keilmuan yang mempunyai basis teoritis yang sama sekali berbeda, tetapi integrasi hanya dapat dimungkinkan jika disertai upaya mengintegrasikan dan menginterkoneksi pada dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya. Karena bagaimanapun juga antara sains (keilmuan sekuler) dan agama (keilmuan Islam) dalam sisi kebenarannya sama-sama diakui—yang kemudian hanya diperlukan adanya keterbukaan dan “tegur sapa” antara kedua entitas tersebut, atau memanfaatkan dan ketersaling-kaitan antara *ḥadārah an-naṣṣ*, *ḥadārah al-‘ilm* dan *ḥadārah al-falsafah*.

Dari uraian di atas penulis dapat memformulasikan dua persoalan yang akan dijadikan sebagai bahan penulisan skripsi ini, yaitu; *Pertama*, bagaimana paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan Islam dan Sekuler dalam pandangan M. Amin Abdullah. *Kedua*, bagaimana pula relevansi paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan tersebut dalam transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Berdasarkan pada paradigma integrasi-interkoneksi maka sebagai sebuah kajian faktual tentang seorang tokoh, penulis dengan memakai metode *diskriptif-interpretatif-analisis*, yang mencoba untuk menelaah secara intensif tentang problem dikotomi ilmu dan spesialisasi ilmu yang mengakibatkan terjadinya “takfir” antar sesama Muslim hanya perbedaan kajian disiplin ilmu. Hal inilah yang dijadikan basis utamanya dalam penerapan paradigma integrasi-interkoneksi yang kaitannya dengan epistemologi keilmuan dalam Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, khususnya dalam konversi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sementara tujuan dalam penelitian ini secara umum untuk mengetahui paradigma-paradigma epistemologi keilmuan yang dimulai sejak abad modern, karena pada abad ini ilmu pengetahuan telah mengalami pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) secara besar-besaran yaitu paradigma dari dunia *mitos* ke ke dunia *logos*, atau dari teoantroposentrisme ke antroposentrisme—sehingga akhirnya terjadi disintegrasi antara ilmu (*sciences*) dan agama (*wahyu*)—yang

disebar-luaskan keseluruh penjuru dunia. Namun tujuan secara spesifik dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana paradigma integrasi-interkoneksi dan relevansinya terhadap konversi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Integrasi yang ada sejak dulu masih terikat pada bentuk ideologi-ideologi pengetahuan, sehingga upaya tersebut terlalu utopis untuk diterapkan.

Maka sebagai hasil analisis dari penelitian ini bahwa paradigma integrasi-interkoneksi mengajak umat Islam baik yang berkecimpung dalam pendidikan formal maupun non formal untuk bersikap secara arif dan bijak, yakni tidak bersikap apatis-antipati terhadap keberadaan keilmuan sekuler—yang selalu menunjukkan “taringnya”, karena semua ilmu pengetahuan yang ada dimuka bumi ini adalah berasal dari Tuhan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Telaah Pustaka	14
E. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	20
2. Sumber Data	20
3. Teknik Pengolahan Data	21
F. Sistematika Pembahasan	22

BAB II : PUSARAN INTELEKTUAL M. AMIN ABDULLAH DAN EPISTEMOLOGI KEILMUAN DALAM UIN SUNAN KALIJAGA

A. Latar Historis Intelektual M. Amin Abdullah	26
1. Biografi	26
2. Corak Pemikiran	31
3. Karya-karyanya	34
B. Epistemologi Keilmuan dalam UIN Sunan Kalijaga	35
1. Dikotomi Ilmu dalam Epistemologi Keilmuan UIN	39
2. Stimulasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam UIN	44

BAB III : LANDASAN TEORITIK EPISTEMOLOGI KEILMUAN

A. Landasan Epistemologi Keilmuan	50
1. Ruang Lingkup Epistemologi Keilmuan	53
2. Sumber-sumber Epistemologi Keilmuan	59
a. Otoritas Teks : Al-Qur'an	62
b. Akal Budi : Rasionalisme	65
c. Persepsi Inderawi : Empirisme	72
d. Hati /Intuisi : Intuisiisme	77
B. Epistemologi Keilmuan dalam Pemikiran Islam	83
1. Paradigma <i>Bayani</i>	86
2. Paradigma <i>Irfani</i>	90
3. Paradigma <i>Burhani</i>	94

BAB IV : MENYINGKAP BASIS INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM EPISTEMOLOGI KEILMUAN M. AMIN ABDULLAH

A. Paradigma Integrasi-Interkoneksi	99
1. Aspek Ontologis	109
2. Aspek Epistemologis	113
3. Aspek Aksiologis	116
B. Implementasi Integrasi-Interkoneksi Keilmuan dalam Islam	119
1. Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler: Usaha Menyatukannya...	127
2. Dasar-dasar Integrasi-Interkoneksi	129
3. Integrasi-Interkoneksi: Upaya Mengakhiri Dikotomi Ilmu	133
C. Integrasi-Interkoneksi: Menyingkap Basis Epistemologi Keilmuan dalam Transformasi IAIN Menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	136
1. Singnifikansi Integrasi-Interkoneksi dalam Keilmuan UIN	141
2. Integrasi-Interkoneksi: Upaya Pengembangan Keilmuan UIN	146

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	150
B. Saran	153
DAFTAR PUSTAKA	155

SURAT PERNYATAAN

Nama : MASHUDI
NIM : 03531325
Fakultas : Ushuluddin
Jurausan / Prodi : Aqidah dan Filsafat
Alamat Rumah : Jln. Pelabuhan Mutiara Indah Alasmalang Raas Sumenep Madura
Jawa Timur/ Jln. Sempati RT. 13. RW. 06. No. 16 B. Tuban-Kuta-
Denpasar, Bali.
Telp/HP : 081337015521
Alamat Yogya : Jln. Ori II Papringan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta
(Wisma Amudas)
Telp /Hp : (0274) 556020
Judul Skripsi : **Reintegrasi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler**
*(Telaah Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Relevansinya terhadap UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta menurut M. Amin Abdullah)*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 4 April 2008

Saya yang menyatakan



MASHUDI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Filsafat merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk kehidupan.¹ Hal ini mengindikasikan bahwa filsafat secara umum, dan salah satu cabangnya yaitu epistemologi² (*theory of knowledge*) dalam perkembangannya senantiasa mengalami perubahan dan pergeseran baik ditinjau dari sisi teoritis maupun dari sisi praktis, yang tentunya juga tidak bisa dilepaskan dari peran manusia yang dalam kodratnya sebagai pencari pengetahuan atau sebagai penafsir suatu realitas dalam kehidupannya.

Manusia dalam menafsirkan suatu realitas tentunya selalu bergelut dengan diri sendiri—subyektivitas-subyektivitas mereka sendiri—baik dalam

¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 1.

² Term epistemologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani: *epistēmē* = *knowledge*, pengetahuan + *logos* = teori. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1854 oleh J.F. Ferrier yang membuat perbedaan antara dua cabang filsafat yaitu *ontologi* (Yunani: *on* = *being*, wujud, apa + *logos* = teori) dan epistemologi. Ontologi sering disinonimkan dengan *metafisika*, meskipun yang disebutkan terakhir ini berarti dapat berarti ontologi yang merupakan teori tentang apa, juga berarti pula epistemologi sebagai teori pengetahuan. (Lihat. Milton D. Hunnax, *Peta Filsafat, Pendekatan Kronologis dan Tematis*, terj. Zubair (Bandung: Teraju, 2004), hlm. 7-8.). Dan dapat dilihat juga dalam. Loren Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 212.

Sementara secara terminologi, terdapat berbagai corak definisi namun pada dasarnya sama, yakni mengacu pada teori pengetahuan (*theory of knowledge*), diantaranya menurut filsuf besar Yunani kuno Aristoteles, *epistēmē* adalah "*an organized body of rational knowledge with its proper object*" (suatu kumpulan yang teratur dari pengetahuan rasional dengan objeknya sendiri yang tepat). Lihat. The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2000), hlm. 1. Menurut Jujun S. Suriasumantri epistemologi atau teori pengetahuan, membahas secara mendalam segenap proses yang terlihat dalam usaha kita untuk memperoleh pengetahuan. Lihat. Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif, Sebuah Kumpulan Karanagn Tentang Hakekat Ilmu* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997), hlm. 9. Menurut Musa Asy'arie epistemologi merupakan cabang filsafat yang membicarakan mengenai hakikat ilmu, dan ilmu sebagai proses adalah usaha pemikiran yang sistematis dan metodik untuk menemukan prinsip kebenaran yang terdapat pada suatu obyek kajian ilmu. Lihat. Musa asy'arie, *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: LESFI, 2002), hlm. 63.

memproyeksi, menganalisis maupun mengkritisi suatu obyek realitas tersebut. Karena itulah suatu hal yang sangat mungkin dalam ilmu pengetahuan merupakan hasil berpikir manusia selalu mengalami perkembangan begitu cepat baik lewat teoritis maupun praktis.

Hal serupa juga terjadi pada perkembangan ilmu pengetahuan yang tidak mungkin lepas dari unsur manusia sebagai subyek yang melakukan berbagai aktivitas dan kreativitas dalam kehidupannya serta adanya pengandaian dalam diri manusia terhadap hukum-hukum sosial yang masih bisa dirubah.³ Apalagi perkembangan pengetahuan jika dibenturkan dengan zaman yang selalu berubah-ubah. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang dihasilkan dari daya berpikirnya manusia tidaklah bersifat permanen, statis dan absolut dalam sisi kebenarannya.

Tetapi keberadaan ilmu pengetahuan yang selalu mengalami perkembangan tersebut bukanlah dimaksudkan untuk menampakkan ke arah hal yang bersifat negatif (bukan dibuat tambah rumit dan sulit baik dari sisi teoritis maupun praktisnya jika dibandingkan dengan pengetahuan sebelumnya), melainkan ditampakkannya kebenaran pengetahuan yang lebih esensial. Karena bagaimanapun, pencarian esensi, substansi dan obyektivitas murni merupakan metode filsafat dalam mencari kebenaran.⁴ Lebih-lebih dalam pengembangan ilmu pengetahuan itu dipalingkan terhadap kemaslahatan umat manusia. Ilmu pengetahuan yang tidak ditujukan untuk kebaikan manusia maka yang akan terjadi kemudian adalah kehilangan “karakter” keilmuan itu sendiri.

³ M. Amin Abdallah, *Studi Agama Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), cet. IV, hlm. 95.

⁴ *Ibid.*

Dalam kajian epistemologi (*theory of knowledge*), bahwa pengetahuan dimulai dengan rasa ingin tahu.⁵ Dari perasaan inilah yang mengantarkan manusia untuk mengubah ketidaktahuan menjadi “tahu”. Namun untuk mengetahui sesuatu, manusia tidak sekedar mencari tanpa alat dalam memperoleh pengetahuan, melainkan melalui bahkan selalu bergantung pada alat-alat dan cara-cara untuk dapat mengetahui sesuatu tersebut. Sebab pengetahuan memiliki bermacam-macam jenis dan sifatnya, yakni ada pengetahuan yang sifatnya langsung dan tidak langsung, dan ada yang bersifat obyektif umum dan ada pula yang bersifat subyektif khusus. Oleh karena itulah, ilmu pengetahuan sangat bergantung pada sumbernya.⁶

Tetapi, sumber pengetahuan dalam epistemologi sendiri selalu dipertanyakan, yakni apakah bersandar pada suatu otoritas, atau persepsi indera, atau akal-budi, dan atau bahkan bersandar kepada intuisi semata.⁷ Dari sinilah keberadaan manusia terlihat sangat jelas bahwa manusia sebagai makhluk pencari pengetahuan (penafsir realitas) merupakan tindakan yang mulia dihadapan Tuhan, dan dari sini pulalah letak keunggulan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain-Nya, sehingga dalam pengkajian epistemologi penting bagi manusia.

Signifikansi dalam pengkajian epistemologi bagi manusia bukan karena dalam epistemologi (pengetahuan yang telah diperoleh manusia) bahwa manusia

⁵ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005), hlm. 19.

⁶ Suparlan Suhartono, *Dasar-dasar Filsafat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004), hlm. 73.

⁷ Harold H. Titus, dkk., *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 198-203..

telah mempersiapkan diri atau menyajikan berbagai jawaban dari pertanyaan dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga manusia yang sebagai obyek yang mengetahui dalam pengetahuannya itu mempertanyakan kembali akan pengetahuan tersebut, misalnya, dari mana asal-asul pengetahuan yang diperoleh ini, pengalaman atau dari pemikiran sendiri?

Harol H. Titus dkk. mengatakan bahwa kajian dalam epistemologi terdapat tiga persoalan yang selalu diperbincangkan dalam ranah kefilsafatan. *Pertama*, apakah sumber-sumber pengetahuan itu? Dari manakah pengetahuan yang benar itu datang dan bagaimana mengetahui? Hal ini adalah persoalan tentang “asal” pengetahuan sendiri. *Kedua*, apakah watak pengetahuan itu? Apakah ada dunia yang benar-benar di luar akal-pikiran, dan kalau ada apakah kita mengetahuinya? Hal ini adalah persoalan tentang, apa yang kelihatan *versus* hakekatnya pengetahuan. *Ketiga*, apakah pengetahuan itu benar (*valid*)? Bagaimana dapat membedakan antara benar dan salah dalam pengetahuan? Hal ini adalah persoalan tentang kebenaran atau verifikasi pengetahuan yang telah diperoleh manusia.⁸

Dari uraian di atas, dapat dimengerti bahwa persoalan epistemologi yang sebenarnya adalah tentang hakekat ilmu pengetahuan, karena hakekat pengetahuan ini dalam pembahasannya telah mencakup dari berbagai aspek pengetahuan yakni asal atau sumber, metode, dan kebenaran pengetahuan.

Sedangkan hakekat pengetahuan, terdapat tiga aspek yaitu; *Pertama*, *hakekat abstrak*, dalam hakekat ini ilmu pengetahuan menekankan pada

⁸ Harold H. Titus, dkk, *op cit.*, hlm. 187-188.

pendekatan interdisipliner dan multidisipliner, yang dengan tujuan agar substansi setiap obyek materi menjadi jelas dalam hal jenisnya. *Kedua, hakekat potensi*, dalam hakekat ini ilmu pengetahuan menekankan pada pendekatan khusus, dan dari sudut pandang yang khusus pula, yang bertujuan agar substansi dari setiap obyek materi dan fungsi obyek materi menjadi jelas dalam hal *potensi* darinya sebagai sesuatu apa. *Ketiga*, adalah *hakekat konkret*, dalam hakekat ini ilmu pengetahuan menekankan pada individualitas obyek materi yang bertujuan atas tanggung jawab etis ilmu pengetahuan dan teknologi agar menjadi jelas.⁹ Oleh karena itu, kajian dalam epistemologi yang menjadi obyek materialnya adalah bentuk-bentuk pengetahuan itu sendiri yang kemudian dijadikan sebagai objek kajian epistemologi, sedangkan obyek formalnya adalah suatu hal yang berkaitan dengan hakekat pengetahuan.¹⁰

Hal di atas menunjukkan bahwa perkembangan epistemologi (*theory of knowledge*)—terlepas dari epistemologi keilmuan Islam maupun Barat yang terpatir sekuler-sekularisasi-sekularisme¹¹—telah melahirkan “kesadaran sejarah”

⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pengetahuan, Persoalan Eksistensi dan Hakekat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hlm. 11-12.

¹⁰ Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: belukar, 2004), hlm. 23-24.

¹¹ Istilah sekuler secara etimologinya berasal dari bahasa Latin, *saeculum* yang berarti ganda yaitu “waktu”—yang menunjukkan waktu sekarang atau kini, dan berarti “lokasi”—yang menunjukkan lokasi dunia atau duniawi. Lihat Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, terj. Karsidjo Djojosewarno (Bandung: Pustaka, 1981), hlm. 18. Sementara secara terminologi sekuler *worldly or material, not religious or spiritual* (bersifat duniawi atau kebendaan, bukan bersifat keagamaan atau kerohanian). Lihat A.S.Horby, dkk., *The Advanced Learner's Dictionary of Current English* (London: Oxford University Press), hlm. 897. sebagaimana yang dikutip oleh Alirman Hamzah, “Mengantisipasi Ancaman Sekularisme”, dalam *Jurnal Al-Turas*, Maret-Mei 1991, hlm. 33. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa sekuler itu ditujukan pada lokasi Barat, karena dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada abad modern ini Baratlah yang selalu menitikberatkan pada ilmu pengetahuan ilmiah dan tidak mau lagi

akan citra keagungan manusia yang menunjukkan bahwa epistemologi sebagai kegiatan intelektual telah memberikan suatu hakekat yang unik pada manusia yang tidak terlepas dari hakekat eksistensi dirinya. Kegiatan (kreativitas) intelektual mentransformasikan citra keagungan manusia itu melalui sejarah kebudayaan yang mengemban kultur material dan kultur spiritual di muka bumi ini. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa dengan kreativitasnya, manusia memiliki realitas yang berkembang secara penuh. Hati dan wawasan merentangkan diri mengatasi segala keterbatasannya ke arah cakrawala yang tidak terbatas.

Berlandaskan dari berbagai apresiasi pengetahuan yang secara universal di atas, maka kajian epistemologi yang dulunya (pergumulan Islam-Yunani) dijadikan bahan kajian dalam memperoleh pengetahuan yakni tanpa kepentingan apapun dalam mengembangkannya. Namun akhir-akhir ini yakni sejak memasuki abad modern—yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi—telah terjadi semacam alienasi, reifikasi, dominasi teknologi, kekerasan dan ketidakadilan sosial. Sehingga pada puncaknya kemajuan ilmu pengetahuan tersebut tidak lagi

berada dalam kungkungan dunia magis, sehingga masyarakat sekuler (Barat) dalam pengembangan kreativitas keilmuan harus dipisahkan dengan agama yang berbau metafisis.

Sementara sekularisasi merupakan istilah yang dipakai untuk menyatakan suatu proses yang berlaku sedemikian rupa, sehingga orang, golongan atau masyarakat yang bersangkutan semakin berhaluan duniawi, artinya semakin berpaling dari agama, semakin kurang memperdulikan nilai-nilai atau norma-norma keagamaan yang telah dianggap kekal. Lihat *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: PT. Ichtiar-Baru-Van Hoeve), hlm. 3061. Dari sini dapat dipahami bahwa istilah sekularisasi merupakan pemisahan yang bersifat duniawi dengan ukhrawi, dan sekularisasi ini hendak membebaskan alam dari noda-noda keagamaan—yang melalui ilmu pengetahuan yang serba ilmiah.

Hal di atas kemudian muncullah istilah “sekularisme” yang berarti suatu sistem etika yang dibangun di atas moralitas alamiah dan bebas dari agama (wahyu). Lihat, *Ibid.*. Dari sini sekularisme dapat dipahami sebagai paham atau aliran yang menekankan pada material (duniawi) semata, karena dengan asumsi bahwa kesejahteraan material di dunia merupakan tujuan esensial bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan, karena itu pula manusia sebagai penentu akhir dari segala kebijakan dengan menggunakan kekuatan rasionya.

memperhitungkan nilai etis-praksis sosial dan mengklaim dirinya adalah bebas-nilai.¹² Hal ini tidak lain adalah bentuk-bentuk ideologi pengetahuan yang dikembangkan di abad modern sehingga berimbas ke dunia Islam.

Ideologi-ideologi ilmu pengetahuan dalam perkembangannya sudah dijadikan sebagai kekuasaan (*power*) dan kekuatan akan terbentuknya sebuah peradaban baru.¹³ Terbukti, takluknya peradaban Islam ketangan Barat itu terletak di bidang ilmu pengetahuan, yang mana saat itu umat Islam bergantung pada bidang tasawuf dan sufisme yang selalu ditampakkan dan bersifat antagonistik terhadap ilmu-ilmu selain tasawuf.¹⁴ Dengan kondisi itulah, Barat mempunyai kesempatan dalam menaklukkan Islam—yang menjadi strategi utamanya adalah pengembangan ilmu pengetahuan (sains dan teknologi) yang memisahkan diri dari etis-praksis sosial.

Di samping itu, kelemahan Islam di bidang ilmu pengetahuan yang sebagaimana disinyalir oleh Fazlur Rahman adalah bahwa konsepsi al-Ghazali yang mematikan rasa “keingintahuan” dan sikap kritis umat Islam dalam ilmu pengetahuan, di mana al-Ghazali secara tegas memisahkan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu Barat-sekuler (*'ulūm shar'iyah aw naqliyah bi 'ulūm aqliyah aw ghair shar'iyah*).¹⁵ Senada dengan ungkapan tersebut, Rudyard Kipling berpendapat bahwa Barat dan Timur (yang sangat di dominasi penganut

¹² F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), cet. II, hlm. 5.

¹³ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas....*, hlm. 200-206.

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994), hlm. 6.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Noemativitas....*, hlm. 251.

agama Islam) sangat sulit terjadinya proses integrasi (perpaduan), hal ini karena asumsi bahwa dunia Islam (Timur) sangat erat dengan konsepsi spiritual yang dipandang sebagai tujuan hidup (*way of life*), sementara di Barat dengan kesekulerannya bersifat antagonistik kepada Tuhan.¹⁶ Sehingga dari sini umat Islam dalam membangun pemikiran yang kreatif dan menghasilkan kontribusi baru di bidang ilmu pengetahuan sudah tidak tampak seperti yang dilakukan umat Islam sebelumnya, seperti pada abad pertengahan.

Desintegrasi keilmuan seperti penegasan Al-Ghazali di atas, mungkin untuk sementara dapat dibenarkan, karena dengan asumsi dasarnya adalah bahwa kedua-duanya memang mempunyai peradaban yang berbeda dalam membangun ilmu pengetahuan dan bahkan saling bertentangan. Namun, meskipun demikian, jika mengacu pada keyakinan umat Islam pada umumnya bahwa keberadaan ilmu pengetahuan itu dari Tuhan yakni Tuhan sebagai sumber pengetahuan dan sumber segala kebenaran.¹⁷ Atas dasar inilah posisi Tuhan sebagai sumber segala pengetahuan, maka persoalan perpaduan (integrasi) epistemologi keilmuan Islam dan sekuler tidak perlu diperdebatkan, karena asumsi yang mungkin terbilang bijak adalah bahwa baik ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh Barat maupun Islam adalah sama dan tidak ada perbedaan, sehingga dapat dipelajari oleh pihak siapapun.

Tetapi pada kenyataannya menjadi berbalik terutama sejak masuknya era modern bahkan sampai sekarang—yang sebagaimana dikatakan oleh M. Amin

¹⁶ C. A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2002), hlm. 1.

¹⁷ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam* (Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 11.

Abdullah, umat Islam masih memilah-milah atau memisahkan (desintegrasi) antara ilmu keislaman (*Islamic Studies*) dengan ilmu sekuler, karena keduanya mempunyai perbedaan baik ditinjau dari segi obyek formal-material maupun dari segi kriteria kebenaran (validitas-validitas keilmuan). Sehingga dalam keilmuan Islam-pun akhirnya terkesan dikotomis-atomistik.¹⁸

Dari problem dikotomi keilmuan inilah bagi pribadi penulis menganggap menarik untuk diteliti terutama difokuskan pada konsep paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan dan relevansinya terhadap keilmuan IAIN yang telah tertransformasi menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Di pihak lain problem dikotomi keilmuan tersebut juga menimbulkan berbagai pertanyaan dalam benak penulis yakni atas dasar apakah terjadinya pemisahan keilmuan Islam dengan sekuler? Apakah dalam keilmuan sekuler menyesatkan (memurtadkan) sehingga harus dipisahkan dengan keilmuan Islam? Apakah terjadinya pemisahan keilmuan tersebut merupakan salah satu langkah menuju kemajuan atau membangun peradaban di dunia Islam khususnya di bidang ilmu pengetahuan yang sampai saat ini masih berada dibawah dominasi keilmuan sekuler? Apakah dalam keilmuan Islam butuh untuk diintegrasikan dengan keilmuan sekuler?.

Pertanyaan terakhir di atas yakni persoalan integrasi keilmuan sebagaimana dikatakan Bagir, sebenarnya merupakan persoalan yang telah lama diperdebatkan dalam Islam pada khususnya, hal itu dapat dilihat dari perdebatan

¹⁸ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama: dari Paradigma Positivistik-Sekuleristik ke Arah Teoantroposentrik-Integralistik". Dalam Jarot Wahyudi, dkk. (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Suka-Press, 2003), hal. 3. atau dapat dilihat dalam Buku, Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 92.

antara penyatuan akal dan wahyu dalam Islam,¹⁹ di mana penggunaan akal merupakan alat dalam memperoleh pengetahuan, hal ini yang menjadi puncak keberhasilan ilmu pengetahuan di abad modern yang dipelopori oleh Barat, sementara wahyu merupakan sumber pengetahuan pertama (primer) bagi Rasul atau Nabi dalam Islam.²⁰

Selanjutnya, menginjak pada integrasi keilmuan yang terbilang sangat relatif “muda” dan telah muncul kepermukaan adalah paradigma integrasi-interkoneksi—yang dijadikan sebagai basis utama dalam pengembangan keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta—digagas oleh M. Amin Abdullah merupakan paradigma keilmuan yang bukan karena atas dasar ideologis melainkan karena dalam pemikiran umat Islam yang cenderung sufistik sejak masa kemunduran Islam, dan semakin terjepitnya dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-hari, karena umat Islam dalam membaca realitas yang terbatas atau menjawab suatu persoalan selalu menitikberatkan pada teks-teks keagamaan yang berbau sufistik-metafisik tanpa memperhitungkan keilmuan lainnya (sekuler). Maka untuk bisa keluar dari itu semua, niscaya tidak ada jalan lain agama (*Islamic Studies*) harus melibatkan keilmuan lainnya, seperti yang sedang mengalami perkembangan sangat pesat di tengah-tengah masyarakat—dan jika tidak mau terjebak pada krisis relevansi yang makin hari semakin merajalela.²¹

¹⁹ Zainal Abidin Bagir dkk (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 20.

²⁰ Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam* hlm. 11.

²¹ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik Sebagai Dasar Kesatuan...", halm. 6.

Dari sini paradigma integrasi-interkoneksi dimaksudkan akan terjadinya dialog dan komunikasi antara Islam dan Barat (sekuler) dalam bidang keilmuan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Lebih tegas M. Amin Abdullah mengatakan bahwa integrasi keilmuan (gerakan *rapprochement*) dalam diri umat Islam merupakan keniscayaan untuk menjawab tantangan zaman di bidang ilmu pengetahuan.²² Di samping itu untuk mengembalikan citra kejayaan Islam sendiri yang telah lama hilang.

Selain itu, pentingnya integrasi keilmuan itu juga dirasakan dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam yang seperti dikatakatan M. Amin Abdullah bahwa selama ini tradisi keilmuan Islam baik dalam sekolah-sekolah (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah) maupun Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun Swasta masih bahkan selalu berada di bawah tradisi epistemologi *bayānī* (tekstual) yang bersifat antagonistik terhadap pola epistemologi '*irfānī* dan *burhānī*, sehingga berimplikasi pada pemikiran yang kaku dan *rigid* dalam diri umat Islam.²³

Adanya pola pemamfaatan dan mengaitkan antara keilmuan Islam (*Islmaic Studies*) dengan ilmu-ilmu sekuler ini bukan suatu integrasi-interkoneksi yang tidak bertujuan dan maksud yang tidak menentu serta tidak memberikan efek terhadap umat Islam, melainkan bertujuan untuk mengakhiri atau meleburlumatkan bentuk-bentuk dikotomi ilmu dalam Islam, yang mana selama

²² *Ibid.*

²³ M. Amin Abdullah, "Desain Penegmbangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdiscilinery" Dalam Zainal Abidin Bagir dkk (ed), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 243. Dan dapat dilihat juga dibuku, Amin Abdullah, *Islamic Studeis...*, hlm. 373.

ini umat Islam selalu masuk pada wilayah normativitas-sakralitas dalam keberagamaan dan selalu bersifat antagonistik terhadap ilmu-ilmu selain keilmuan Islam.²⁴

Sementara tujuan lainnya adalah untuk menciptakan integrasi yang bersifat konstruktif, artinya untuk menampakkan kontribusi baru terutama di bidang sains-teknologi dalam Islam yang tidak bersifat ideologis dalam pengembangannya.²⁵ Sehingga dari perjumpaan—yang melalui paradigma integrasi-interkoneksi—dalam bidang epistemologi keilmuan apapun tidak ada istilah kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan, dan bahkan tidak ada bentuk sekuler-mensekulerkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pembahasan dan penelitian ini akan dibatasi pada wacana paradigma integrasi-interkoneksi dalam pandangan M. Amin Abdullah. Dengan pembatasan tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan Islam dan sekuler dalam pandangan M. Amin Abdullah?
2. Bagaimana relevansi integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan tersebut dalam transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?

²⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. vii.

²⁵ Zainal Abidin Bagir dkk (ed), *Integrasi Ilmu dan...*, hlm. 19.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui secara mendalam tentang wacana-wacana epistemologi keilmuan dalam Islam serta perkembangannya.
2. Untuk mengetahui paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan serta relevansinya terhadap keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam pandangan M. Amin Abdullah.
3. Untuk mengetahui sistem keilmuan yang terjadi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dipaparkan M. Amin Abdullah dengan pemakaian paradigma integrasi interkoneksi.

Sementara kegunaan dalam penelitian ini antara lain:

1. Sebagai penambah wawasan terutama bagi penulis dan bagi pembaca tentang seputar paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan yang masih “berumur relatif muda”.
2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana satu dalam khazanah Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkaya dan menambah bahan dalam kajian tentang integrasi ilmu dan agama yang telah lama diperbincangkan baik dalam agama Islam maupun agama lain.

D. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini untuk lebih fokus serta posisinya lebih terarah maka penulis merasa penting untuk melakukan telaah pustaka sebagai bahan acuan dalam melihat perbedaan dari tulisan-tulisan yang mengulas tentang integrasi epistemologi keilmuan yang lebih spesifiknya dalam konsep integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah. Maka setelah penulis melakukan telaah pustaka, ternyata belum dijumpai tulisan yang membahas integrasi epistemologi keilmuan baik dalam kajian pemikiran seorang tokoh maupun kajian seputar integrasi epistemologi keilmuan yang secara spesifik, lebih-lebih dalam kajian konsep integrasi-interkoneksi ilmu M. Amin Abdullah.

Sebagai sebuah pengetahuan yang sangat signifikan bagi pribadi penulis bahwa akhir-akhir ini banyak tulisan baik berupa buku maupun artikel-artikel yang membahas tentang seputar integrasi keilmuan, hal ini bukan terjadi hanya dalam agama Islam melainkan juga terjadi dalam agama lain, akan tetapi kesemuanya itu tidaklah mungkin tercantum dalam telaah pustaka ini.

Sehubungan tema konsep integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah, maka dari sini penulis dalam melakukan telaah pustaka—tentunya yang menjadi acuan pokok dari konsep tersebut adalah karya M. Amin Abdullah yang berjudul, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Pustaka Pelajar, 2006). Sebenarnya dalam buku ini sebagaimana dinyatakan M. Amin Abdullah sendiri adalah kumpulan tulisan, namun yang isi yang terdapat dalam buku ini secara fokus membahas keberlakuan integratif-interkoneksi dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di

Indonesia dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada khususnya. Karena paradigma keilmuan tersebut sebagaimana yang diyakini beliau akan mengubah pola pemikiran umat Islam yang cenderung normativitas-sakralitas kemudian menjadi historitas-profanitas.

Selain buku yang ditulis M. Amin Abdullah di atas penulis juga memnjumpai beberapa buku, yang dapat dijadikan sebagai telaah pustaka dalam penulisan skripsi ini, yaitu; buku yang berjudul *Meyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum* (Suka-Press, 2003). Buku ini merupakan sekumpulan tulisan yang membahas tentang integrasi keilmuan Islam dan sekuler (umum), disamping itu juga dalam buku ini M. Amin Abdullah menulis yang berjudul *Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epistemologi Keilmuan Umum dan Agama*. Begitu juga, buku yang merupakan kumpulan tulisan adalah buku yang berjudul *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Mizan, 2005). Dalam buku ini terdapat banyak penjelasan pentingnya integrasi epistemologi keilmuan Islam dan umum terutama dalam perguruan tinggi Islam di Indonesia pada khususnya.

Buku yang berjudul *Islamisasi Pengetahuan* (Bandung: Pustaka, 1984) karya Ismail R. Al-Faruqi. Secara tegas dalam buku ini al-Faruqi lebih mengkonsentrasikan diri pada perumusan garis besar tentang proyek pengislaman ilmu pengetahuan, dan beliau membatasi diri pada identifikasi pada prinsip epistemologis saja dan tidak masuk dalam wilayah metodologi yang sebenarnya. Begitu juga dalam buku *Islam dan Sekularisme* (Bandung: Pustaka, 1981) karya Syed Naquib Muhammad Al-Attas. Dalam buku ini tampaknya Al-Attas

hendaknya menjembatani para pemikir Muslim dan Barat, karena dengan asumsi utamanya adalah bahwa Islam tidak sama dengan Kristen (Barat), maka dari itulah dalam sekularisasi yang terjadi dalam masyarakat Kristen-Barat tidak sama pula dengan sistem sekularisasi yang diterapkan dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, beliau mengingatkan umat Islam yang sedang mengalami krisis ilmu pengetahuan selayaknya tidak berpandangan negatif terhadap keilmuan sekuler.

Kemudian, tulisan-tulisan yang terdapat dalam Jurnal *Islamia* edisi Juli-September yang bertema *Membangun Peradaban Islam dari Dewesternisasi kepada Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Dalam jurnal ini secara spesifik memaparkan pentingnya pengembangan ilmu pengetahuan dalam membangun sebuah peradaban Islam. Karena bagaimanapun juga sayap ilmu pengetahuan sama lebarnya dengan peradaban itu sendiri, yakni ilmu adalah basis dan identitas peradaban—yang di dalam ilmu pengetahuan tersebut bukan hanya membahas persoalan yang menyelubungi peradaban Islam selama ini, tapi ia juga merupakan langkah konkrit dan asasi dalam membangunnya kembali.

Buku yang ditulis oleh Abuddin Nata, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Raja Grafindo Persada, 2005). Buku ini ditulis atas dasar satu misi dalam konversi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta—yang tidak lain juga atas dasar pada sistem dikotomi ilmu selama ini bergelimang dalam dunia akademik. Padahal penggunaan satu disiplin ilmu serta mengagungkan keilmuan tersebut belum nampak terhadap bagi kemaslahatan umat manusia. Karena itulah integrasi ilmu umum dan agama merupakan keniscayaan dalam dunia akademik pada

khususnya, dan masyarakat pada umumnya dalam menyelesaikan berbagai persoalan.

Buku yang ditulis oleh Jasa Angguh Muliawan yang berjudul *Pendidikan Islam Intergratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 2005). Dalam buku ini menyajikan penjelasan terjadinya dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan Islam, karena selama ini dalam pendidikan Islam selalu identik dengan sistem pembelajaran tentang ilmu-ilmu agama Islam saja, sehingga terkesan tidak ada perbedaan (diasumsikan sama) dalam pendidikan Islam dengan mempelajari ilmu agama Islam.

Buku *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Ar-Ruzz, 2005) karya Mulyadi Kartanegara. Dalam buku ini dijelaskan berbagai problem terjadinya pendekotomian antara ilmu Barat dan ilmu Islam, sehingga dampak dari dikotomi ilmu terjadinya desintegrasi keilmuan, padahal ilmu yang dikembangkan oleh dunia Barat tidaklah selalu bersifat negatif. Dan buku yang ditulis oleh Rachmad K. Dwi Susilo, *Integrasi Ilmu Sosial: Upaya Integrasi Ilmu Sosial Tiga Peradaban* (Ar-Ruzz, 2005). Buku ini menyajikan penjelasan tentang terbentuknya integrasi antara Yunani-Islam-Barat, hal itu dapat dilihat dari aspek historisnya, dimana pergumulan umat Islam seperti Al-Kindi, Ibn Sina dan Al-Farabi dengan Yunani dibidang ilmu pengetahuan. Disisi yang lain, Rachmad memberikan arahan bahwa berpikir integratif ini merupakan sebuah langkah untuk menghindari dari klaim-klaim kebenaran antar peradaban.

Buku yang ditulis oleh C.A. Qadir yang diterjemahkan oleh Hasan Basri yang berjudul, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Obor, 2002). Dalam buku ini secara spesifik menjelaskan keberadaan pengetahuan Islam baik pada masa kejayaan maupun pada masa kemunduran Islam. Dalam arti lain masa kejayaan Islam tidak lain dipengaruhi dari penerjemahan ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, sementara masa kemunduran Islam yang menjadi penyebabnya diataranya adalah hilangnya sikap kritis umat Islam dalam menghadapi persoalan zaman yang selalu berubah-ubah.

Selanjutnya, buku yang ditulis Armahedi Mahzar yaitu, *Merumuskan Paradigma Sain dan Teknologi Islami: Revolusi Integralisme Islam* (Mizan, 2004). Dalam buku ini dalam penjelasannya menekankan pada sains dalam Islam, artinya bagaimana Islam memandang perkembangan sains modern yang kemudian diinterasikan pada agama secara integral, karena bagaimanapun keberadaan sains juga berhubungan dengan agama. Dan buku yang ditulis oleh Imam Syafi'ie, *Konsep Ilmu Penegtahuan dalam Al-Qur'an* (UII-Press, 2000). Buku ini merupakan disertasi yang dicetak menjadi buku yang berisikan penjelasan bahwa ilmu pengetahuan yang dalam Al-Qur'an tidak bentuk perbedaan, baik ilmu pengetahuan yang lahir dari Barat maupun Islam, bahkan dalam Al-Qur'an yang menjadi pedoman umat Islam sangat mendukung akan kemajuan ilmu pengetahuan.

Selain karya tulis yang berbentuk buku yang dijadikan telaah pustaka, penulis juga menjumpai tesis yang perlu dijadikan telaah pustaka dalam skripsi ini, yaitu tesis Wahyu Irwan Yusuf yang berjudul *Mencari Model Integrasi Sains*

dan Agama, Studi Perbandingan Pemikiran John F. Haught dan Mehdi Golshani dan Relevansinya dengan Gagasan Integrasi UIN Sunan Kalijaga Menurut M. Amin Abdullah (UGM: CRCS, 2006). Dalam tesis ini, Wahyu mengurai tentang integrasi ilmu dan agama. Dalam analisisnya ia menjelaskan bahwa integrasi ilmu dan agama baik bagi Golshani maupun Haught merupakan keniscayaan, karena keduanya tidak dapat berdiri sendiri-sendiri melainkan saling bergantung. Keberadaan integrasi ilmu dan agama ini yang kemudian dikorelasikan dengan transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagaimana yang dikatakan M. Amin Abdullah dalam analisisnya bahwa agar agama tidak menjadi kaku dan usang dalam kehidupan modern ini maka ada semacam titik komunikasi atau dialog antara agama dengan kemajuan ilmu pengetahuan, karena selama ini agama bersifat antagonistik terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan telaah pustaka yang telah penulis uraikan di atas, maka pembahasan tentang konsep-paradigma integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan sekuler menurut M. Amin Abdullah belum pernah dilakukan dan disusun dalam bentuk karya tulis.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan bagian penting yang menentukan terhadap hasil penelitian tersebut. Metode dalam penelitian ini meliputi seluruh perkembangan pengetahuan, seluruh rangkaian dari sebuah permulaan hingga kesimpulan ilmiah, baik dari bagian yang khusus maupun integral dalam bidang dan obyek penelitian.²⁶ Kemudian, untuk memfokuskan

²⁶ Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalis Indonesia, 1984), hlm. 10.

penelitian ini, maka dalam penelitian ini yang dijadikan objek kajiannya adalah pandangan M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian ini yang menjadi fokusnya adalah bahan-bahan pustaka.

Untuk memfokuskan penelitian kepustakaan tersebut, maka penulis menggunakan beberapa tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sebagaimana yang dikatakan di atas bahwa dalam penelitian kepustakaan (*library research*), maka jenis penelitian ini juga adalah penelitian (*library research*) yang memfokuskan pada aspek pemikiran, sejarah dari seorang tokoh serta tokoh-tokoh lainnya yang mempengaruhinya. Untuk mengadakan penelitian kepustakaan ini peneliti melakukan pengumpulan buku-buku atau data primer maupun sekunder, yang ada kaitannya dengan seluruh referensi yang mendukung dalam penulisan ini.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian yang dimaksud ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya-karya M. Amin Abdullah, terutama karya yang banyak membahas integrasi ilmu adalah *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

Sementara sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya-karya yang ditulis oleh orang lain, yakni dalam tulisan itu sejauh masih ada kaitannya dengan konsep integrasi ilmu M. Amin Abdullah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan dua teknik yaitu dokumentasi dan wawancara.

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode penelitian yang ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah menjadi sumber-sumber dokumen,²⁷ karena itu metode ini penting di samping untuk dijadikan sebagai bahan data juga sebagai pendukung dalam kelengkapan data dalam penelitian ini.

b. Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara menanyakan langsung sesuatu kepada subyek penelitian dan informan.²⁸ Dalam arti lain, metode wawancara merupakan alat untuk mengetahui kenyataan seorang tokoh secara langsung melalui tanya jawab, sehingga dari sini peneliti memperoleh gambaran dan informasi yang juga dibutuhkan dalam data primer (pemikiran M. Amin Abdullah).

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data-data yang telah terkumpul, maka peneliti melakukan analisis data dengan beberapa tahapan, yaitu:

a. *Deskriptif*

Metode ini merupakan pemaparan dan penafsiran terhadap data yang telah ada, sehingga dalam pemaparan atau penafsiran tersebut baik berupa objek-

²⁷ S. Nasution, *Metode Reseach Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 106.

²⁸ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 54.

objek, kasus-kasus maupun situasi yang dialami. Selanjutnya disajikan dalam bentuk deskripsi secara terperinci.²⁹

b. *Interpretasi*

Metode ini dimaksudkan untuk memahami karya-karya M. Amin Abdullah tentang paradigma integrasi-interkoneksi, disamping itu juga penulis memahami berbagai karya orang lain yang berkaitan dengan masalah tertentu yang dapat mendukung pemikiran M. Amin Abdullah.

c. *Analisis*

Adanya deskripsi tentang istilah-istilah tertentu yang membutuhkan pemahaman secara konseptual guna menemukan pemahaman lebih jauh, dengan melakukan perbandingan pikiran-pikiran yang lainnya inilah yang disebut analisis.³⁰ Hal ini merupakan tindak lanjut pemahaman atas deskripsi.

5. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan filosofis.³¹ Artinya dalam pendekatan ini untuk memahami tentang integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan menurut M. Amin Abdullah.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²⁹ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

³⁰ Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 18.

³¹ Anton Baker dan A. Charis Zubair, *Metodologi, Penelitian...*, hlm. 17.

Bab II merupakan pembahasan mengenal M. Amin Abdullah dan epistemologi keilmuan dalam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berisikan beberapa point yaitu, biografi, karya-karya M. Amin Abdullah. Dan epistemologi keilmuan dalam konversi UIN—yang meliputi dikotomi ilmu dalam keilmuan UIN dan gagasan integrasi-interkoneksi dalam konversi UIN Sunan Kalijaga.

Bab III merupakan pembahasan tentang landasan teoritik epistemologi keilmuan yang berisikan dua point besar yaitu kajian epistemologi keilmuan—yang meliputi ruang lingkup epistemologi dan sumber-sumber epistemologi. Dan epistemologi dalam pemikiran Islam—yang meliputi epistemologi keilmuan dalam paradigma *bayani*, *irfani* dan *burhani*.

Bab IV merupakan pembahasan inti dari penelitaian ini, yang membahas tentang menyingkap basis-basis integratif-interkoneksi dalam epistemologi keilmuan M. Amin Abdullah yang berisikan beberapa point, yaitu paradigma integrasi-interkoneksi—yang dintinjau dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. integrasi-interkoneksi sebagai solusi dalam keilmuan Islam—yang meliputi epistemologi keilmuan Islam dan sekuler: usaha menyatukannya, dasar-dasar integrasi epistemologi keilmuan dan dan integrasi keilmuan: upaya untuk mengakhiri dikotomi ilmu. Dan integrasi-interkoneksi: menyingkap basis epistemologi keilmuan dalam transformasi IAIN menjadi UIN—yang meliputi signifikansi integrasi-interkoneksi keilmuan dalam UIN dan integrasi-interkoneksi: upaya pengembangan keilmuan dalam UIN.

Bab V merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas analisa dari keseluruhan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, serta berisikan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Paradigma keilmuan—dengan *shifting paradigm*nya selalu menampilkan model, teori, dan kerangka acuan keilmuan baru, dan berdasarkan realitas zaman yang dipandang oleh seorang ilmuwan. Sehingga paradigma keilmuan selalu menunjukkan perkembangandari abad ke abad, tahun ke tahun, bahkan dari hari ke hari. Tetapi dari pergeseran paradigma tersebut bukanlah menjadi jaminan dalam mensejahterakan kehidupan manusia pada umumnya, bahkan bisa menjadi sebaliknya, seperti sistem paradigma keilmuan sekuler—dengan penemuan sains dan teknologi—yang mengasumsikan bahwa “ilmu adalah bebas nilai”. Padahal lahirnya manusia ke muka bumi ini sedang berada di tengah-tengah keagamaan, kepercayaan, nilai (etika-moral) dan sosio-kulturalnya.

Bertolak-belakang dengan paradigma keilmuan dalam dunia Islam—yang sedang terjangkit dengan krisis relevansi (tidak dapat banyak memecahkan persoalan), sehingga para intelektual Muslim menawarkan berbagai paradigma keilmuan Islam, seperti Sains Islami yang digagas oleh Seyyed Hossein Nasr, Islamisasi Ilmu yang digagas oleh Ismail R. Al-Faruqi dan Naquib Al-Attas, hingga paradigma Integrasi-Interkoneksi Epistemologi Keilmuan Islam dan Sekuler yang dipelopori M. Amin Abdullah—dengan mengkontekstualisasikan pada keberadaan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, tentunya dalam keilmuan UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta pada khususnya.

Dari aspek paradigma yang terakhir di atas, di sini penulis dapat memberikan kesimpulan yang berdasarkan pada telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, yaitu:

1. Dikotomi ilmu, terjadinya dikotomi keilmuan Islam dan sekuler, disebabkan karena adanya perbedaan pada dataran ontologis, epistemologis dan aksiologis kedua bidang keilmuan tersebut. Artinya, keilmuan Islam yang bertolak pada al-Qur'an (wahyu) itu dianggap mempunyai kebenaran mutlak, dan dibantu dengan penalaran yang dalam proses penggunaannya tidak boleh bertentangan dengan wahyu tersebut. Sementara dalam keilmuan umum (terutama sains modern-sekuler) itu dianggap ateistik, karena keilmuan tersebut hanya bersandar observasi-eksperimentasi, dan tidak mengakui peran Tuhan dalam penciptaan keilmuan tersebut. Maka dari dua bidang keilmuan tersebut sulit untuk dipertemukan—yang kemudian “merebah” pula pada pemisahan ilmu-ilmu sekuler yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Umum dan ilmu-ilmu agama (Islam) yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Agama (Islam).

Dari pola dikotomis itulah menurut M. Amin Abdullah umat Islam tetap masih mengalami kemandekan, kebuntuan (tertutup untuk pencarian alternatif-alternatif yang lebih mensejahterakan umat), karena itulah suatu keniscayaan dalam mengintegrasikan kedua epistemologi keilmuan sangat dibutuhkan dalam dunia Islam menghadapi era global yang penuh kompleks.

2. Spesialisasi ilmu, sebagai akibat dari dikotomi ilmu maka tidak mengherankan dalam keilmuan Islam terjadi eksklusivitas ilmu—yang pada akhirnya berdampak pada *superior-inferior feeling* dalam kajian keilmuan. Padahal

ilmu sebagai “produk” manusia tidak akan terlepas dari keterbatasan-keterbatasan dalam menyelesaikan semua persoalan. Dari sinilah urgensi paradigma integrasi—memamfaatkan bidang keilmuan lainnya, dan interkoneksi—adanya kesaling-kaitan antar berbagai disiplin keilmuan—merupakan suatu keniscayaan untuk melebur-lumatkan sikap apatis-antipati terhadap keilmuan sekuler yang masih dihindari umat Islam sampai saat ini.

Berdasarkan dari kepercayaan umat Islam bahwa segala ilmu pengetahuan yang diperoleh manusia adalah berasal dari Allah—Dialah yang mempunyai Kebenaran Mutlak dari segala ilmu pengetahuan tersebut, maka dari sinilah penerapan paradigma integrasi-interkoneksi adalah untuk mengajak umat Islam bersikap bijak dan arif terhadap disiplin keilmuan, karena bagaimanapun disintegrasi keilmuan merupakan suatu hal yang naif jika satu bidang keilmuan itu dipandang “takfir” dalam diri umat Islam hanya karena penerapan disiplin keilmuan yang berbeda.

Karena itulah menurut M. Amin Abdullah ilmu pengetahuan manusia secara umum terbagi menjadi tiga elemen yaitu *Natural Sciences*, *Social Sciences* dan *Humanities*. Dari ketiga ilmu ini disebut dengan *ḥaḍārah al-‘ilm* (ilmu-ilmu sosial-historis), akan tetapi *ḥaḍārah al-‘ilm* ini jika tidak mau kehilangan “karakter” keilmuannya harus memamfaatkan dan mensaling-kaitkan dengan keilmuan lain, seperti *ḥaḍārah an-naṣṣ* dan *ḥaḍārah al-falsafah*. Ketiga entitas itu seharusnya saling bertegur sapa (integrasi-interkoneksi), dan tidak berdiri sendiri—yang mengklaim sebagai disiplin keilmuan yang dapat menyelesaikan semua persoalan.

Melalui pendekatan integratif-interkonektif inilah yang dijadikan acuan dalam pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga khususnya, karena dengan cara mengintegrasikan dan menginterkoneksi keangkuhan disiplin keilmuan yang terjadi di UIN sedikit demi sedikit akan teratasi.

B. Saran

Menyibak pemikiran M. Amin Abdullah tidaklah pada satu persoalan yang beliau geluti, yaitu seperti pemikiran tentang paradigma integrasi-interkoneksi, melainkan dalam gagasannya beliau sangat luas, sehingga gagasan-gagasan itu tidaklah mungkin untuk di rangkum dalam penelitian yang singkat ini. Berangkat dari sinilah peneliti mempunyai beberapa saran yang mungkin sangat perlu untuk dikembangkan pada penelitian selanjutnya di kemudian hari yaitu;

Pertama, keprihatinan M. Amin Abdullah terhadap wacana-wacana keberagaman kontemporer khusus yang terjadi dalam agama Islam itu sendiri. Bagi beliau Islam selama ini melulu dipahami sebagai agama yang semata-mata hanya terkait dengan *normativitas* ajaran wahyu, sehingga ruang gerak dalam agama Islam yang hanya berporos pada teks suci—tanpa mengkaitkan dengan sisi historitas—terkadang mengalami kebuntuan dalam menyelesaikan persoalan umat. Karena itu Islam sebagai agama harus dipahami dengan kedua pendekatan yang saling bergandengan yaitu *normativitas-historitas*, artinya di salah satu dari kedua pendekatan tersebut tidak ada bentuk “absolutis”, melainkan dibutuhkan kembali penelaahan-penelaahan lebih lanjut yang disesuaikan dengan perubahan-perubahan zaman.

Kedua, keprihatinan M. Amin Abdullah terhadap pengkajian tentang pendidikan Islam yang sedang berada ditengah-tengan pluralitas agama dan budaya. Menurut beliau selama ini dalam pendidikan Islam hanya dipahami pendidikan yang berkisar pada wilayah kajian yang dihasilkan oleh pemikiran ulama klasik dengan pendekatan teoritis-konseptual seperti ilmu kalam, tasawuf, fiqh dan lain sebagainya. Padahal wilayah pendidikan Islam sesungguhnya merupakan bentuk interaktif yang bersifat dialektis-dialogis dari ketiga hal yaitu *bayani burhani* dan *irfani*.

Terakhir, sekalipun dalam penelitian ini secara spesifik hanya bertumpu pada pengkajian tentang paradigma integrasi-interkoneksi M. Amin Abdullah, namun terselesaikannya penelitian ini jelas tidak bisa menafikan adanya banyak kekurangan dan kelemahan, baik pada aspek data maupun analisis. Atas dasar itu, penulis membuka ruang saran dan kritik konstruktif untuk perbaikan di kemudian hari. Karena itu pulalah dari kekurangan-kekurangan tersebut diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian-penelitian berikutnya—yang tidak lain hal tersebut jelas merupakan upaya nyata untuk tetap menjaga khazanah intelektual, dan terus mengembangkan ilmu pengetahuan—yang tanpa berpatokan pada satu disiplin keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- . *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994
- . *Studi Agama Normativitas atau Historitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- . *Pendidikan Agama Era Multicultural-Multiriligius*. Yogyakarta: PSAP, 2005
- . *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002
- Abdullah, M. Amin. dkk. *Islamic Studies dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi: sebuah Antologi*. Yogyakarta: Suka Press, 2007
- Alisjahbana, Sutan Takdir, dkk. *Sumbangan Islam terhadap Sains dan Peradaban Dunia*. Bandung: Nuansa, 2001
- Al-Kilany, Isma'il. *Sekularisme Upaya Memisahkan Agama dari Negara*, terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1992
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fuad Nashori. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Anshori, Endang Saifuddin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya, Bina Ilmu, 1979
- Asmoro, Akhmadi. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995
- Assyaukani, A. Lutfi. "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab Kontemporer". Dalam *Jurnal Paramadina*. Vol. 1. Nomor 1, Juli-Desember 1998
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam, Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: LESFI, 2002
- Bagir, Zainal Abidin, dkk (ed). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005
- . *Ilmu Etika, dan Agama Menyingkap Tabir Alam dan Manusia*. Yogyakarta: CRCS-UGM, 2006
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000

- Baker, Anton dan Zubair, A. Charis. *Metodologi, Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan, 2002
- Bastaman, Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Dirdjosiswono, Soejono. *Pengantar Epistemologi dan Logika*. Bandung: Remaja Karya, 1985
- Dwi Sosilo, Rachmad. *Integrasi Ilmu Sosial: Upaya Integrasi Ilmu sosial Tiga Peradaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005
- Fachry, Majid. *Khazanah Intelektual Islam*, terj. Mulyadi Kartanegara. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Faiz, Fahrudin. "Islamic Studies di IAIN Sunan Kalijaga dan Hubungannya dengan Ilmu-ilmu lain: sebuah Kajian Menuju UIN", dalam *Jurnal Penelitian Agama*. Vol. XIV, No. 1 Januari-April 2005
- Furchan, Arief dan Maimun, Agus. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Gallagher, Kenneth T. *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- Ghulsyani, Mahdi. *Filsafat-Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi. Bandung: Mizan, 1995
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2000
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004
- , *Kritik Ideologi Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- , *Kritik Ideologi Menyingkap Kepentingan Pengetahuan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Buku Baik, 2004
- Hunnex, Milton D. *Peta Filsafat, Pendekatan Kronologis dan Tematis*, terj. Zubair. Bandung: Teraju, 2004
- Kadir, Muslim A. *Ilmu Islam Terapan Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- Katsof, Louis S. *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Ar-Ruzz, 2005
- , *Menyibak Tirai Kejahilan: Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003
- Kontowijoyo, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Lavine, T.Z. *Descartes: Masa Transisi Historis Menuju Dunia Modern*, terj. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela Press, 2003
- Leaman, Oliver, *Pengantar Filsafat Islam Abd Pertengahan*, terj. M. Amin Abdullah. Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Mahzar, Armahedi, *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan, 2004
- Misbah Yazdi, Muhammad Taqi. *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazhim dan Saleh Bagir. Bandung: Mizan, 2003
- Muhammad Amien, Miska. *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI-Press, 1983
- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Muslih, Muhammad. *Filsafat Ilmu; Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar, 2004
- Mustofa, M. Lutfi dan Syaifuddin Helmi (ed.). *Intelektualisme Islam: Melacak Akar-akar Integrasi Ilmu dan Agama*. Malang: Lembaga Kajian al-Qur'an dan Sains (LKQS) Universita Islam Negeri (UIN) Malang, 2007
- Nata, Abuddin. dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Nasution, S. *Metode Reseach Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani. Bandung: Mizan, 1995
- Poedjawijatna, I. R. *Tahu dan Pengetahuan Pengantar ke Ilmu dan Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998

- Putro, Suadi. *Muhammed Arkoun Tentang Islam dan Modernitas*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Qadir, C. A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, terj. Hasan Basri. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2002
- Qomar, Mujamil. *Epistemologi Pendidikan Islam Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga, 2005
- Rahman, Afzalur. *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, terj. M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- Ramdan, Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002
- Rapar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannyadengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi dan Muhammad Shodiq. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Ruswantoro, Alim. *Hermeneutik Eksistensial: Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya Bagi Pengembangan Studi Islam*, dalam *Jurnal ESENSIA*. Vol. 4. no. 1 Januari 2003
- Saefuddin, Ahmad M. *Deseekularisasi Pemikiran: Landasan Islamisasi*. Bandung: Mizan, 1990
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000
- Sardar, Ziauddin. *Jihad Intelektual: Merusmuskan Parameter-parameter Sains Islam*, terj. AE Priyono. Surabaya: Risalah Gusti, 1996
- Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Suhartono, Suparlan. *Dasar-dasar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2004
- , *Filsafat Pengetahuan, Persoalan Eksistensi dan Hakekat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005
- Sumarna, Cecep. *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Ateistik Ke Empirik-Rasional Teistik*. Bandung: Benang Merah Press, 2005

- Suseno, Franz Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1990
- , Ilmu dalam Perspektif, sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997
- Syafi'ie, Imam, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam Al-Qur'an: Telaah dan Pendekatan Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: UII-Press, 2000
- Syukur, Suparman. *Epistemologi Islam Skolastik Pengaruhnya pada Pemikiran Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- , *Filsafat Ilmu: Mungurai Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Pengetahuan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Thahir, Luqman S. *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi dan Sejarah*. Yogyakarta: Qirtas, 2003
- Tim Dosen Filsafat Ilmu UGM, *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2002
- Titus, Harold H. dkk. *Persoalan-persoalan Filsafat*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Wahyudi, Jarot, dkk. (ed), *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempersatukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: Suka-Press, 2003
- Watloly, Aholiab. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. *Menghadirkan Cahaya Tuhan: Epistemologi Iluminasionis dalam Filsafat Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Mizan, 2003
- Zubair, Achmad Charris. *Dimensi Etik dan Estetik Ilmu Pengetahuan Manusia*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2002

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara

1. Bagaimana menurut Bapak tentang paradigma Integrasi-Interkoneksi?
2. Apakah susunan integrasi-intekoneksi memang harus begitu.? Artinya adanya integrasi terlebih dahulu baru kemudian interkoneksi.
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara integrasi dengan interkoneksi? Sehingga terbentuk dengan pola yang disebut integrasi-interkoneksi epistemologi keilmuan?
4. Kalau memang begitu, apakah setiap keilmuan yang dapat diintegrasikan juga dapat diinterkoneksi?.
5. Bagaimana perbedaan integrasi-interkoneksi dengan islamisasi ilmu?
6. Bukannya cukup dalam konversi UIN yang dijadikan basisnya adalah islamisasi ilmu pengetahuan?.
7. Bagaimana aplikasi integrasi-interkoneksi di lapangan, khususnya dalam konversi UIN?
8. Mengapa yang terdapat dalam bagan jaring laba-laba ko' yang menjadi pusatnya adalah al-Qur'an dan Hadis, hal ini kaitannya dengan integrasi-interkoneksi yang tujuan utamanya adalah mengakhiri problem dikotomi ilmu? Bukannya hal itu tetap akan terjadi eksklusifitas keilmuan yang tetap mengacu pada al-Qur'an dan Hadis?
9. Perlukah untuk di perbincangkan lagi tentang "rumpun keilmuan" pasca konversi UIN? Artinya pembicaraan tentang prodi-prodi seperti PBA
10. Bagaimana integrasi-interkoneksi, dalam hal ini kaitannya dengan sistem pengembangan keilmuan di UIN kedepan?

Yogyakarta, 7 Maret 2008

CURRICULUM VITAE

Nama : Mashudi
TTL : Sumenep 27 Februari 1984
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Jln. Pelabuhan Mutiara Indah Alasmalang Raas Sumenep
Madura Jawa Timur/ Jln. Sempati Rt. 13. Rw. 06. No. 16 B.
Tuban-Kuta-Denpasar, Bali.
Alamat Yogya : Jln. Ori II Papringan Condongcatur Depok sleman Yogyakarta
(Wisma Amudas)
Nama Ayah : H. Fathol Imam (Alm)
Nama Ibu : Hj. Nafidah

Pendidikan:

- SDN Alasmalang I Raas Sumenep, lulus pada Tahun 1996
- SLTP Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur, lulus Tahun 1999
- SMU Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur, Lulus pada Tahun 2003
- Masuk UIN (dulu IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Pada Tahun 2003 di Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat.

Pengalaman:

- ✓ Sekretaris OSIS SLTP Ibrahimy Sukorejo Periode 1997-1998
- ✓ Sekretaris OSIS SMU Ibrahimy Sukorejo Periode 2000-2001.
- ✓ Koordinator Devisi Pengembangan Intelektual BEM-J Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Peiode 2005-2006
- ✓ Pernah aktif di *Social and Philosophical Studies (SoPhiS)* Yogyakarta
- ✓ Pernah aktif di *Centre for Fiqh and Society Studies (CFSS)* Yogyakarta